VOL. VII, No. 1, Januari 2012 ISSN : 1907-2597

Bina' al-Ummah

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

Jaringan Ulama Betawi : Studi Dakwah Islam Ulama Betawi

Saidun Derani

Dakwah Bilhikmah Dalam Tafsir Al-Asas

Kusnadi

Perspektif Human Capital Sebagai Pilihan Perubahan

Tontowi Jauhari

Diterbitkan Oleh:
FAKULTAS DAKWAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Lt. II, Jl. Endro Suratmin
Sukarame Bandar Lampung (0721) 704030

BINA' AL-UMMAH

Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas

ISSN: 1907-2597

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab
M.A. Achlami HS
Pemimpin Redaksi
Mansur Hidayat
Sekretaris Redaksi
Mulyadi
Redaktur Pelaksana
Khairullah , Jasmadi, Hasan Mukmin
Penyunting
Yunan Yusuf (UIN Jakarta, Marzuki Noor (UM Metor),
Khomsahrial Romli (IAIN Raden Intan)
Lay-out
Husaini
Tata Usaha
Ujang Samsir

Bina' al-Ummah, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas.*Jurnal ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun, bulan Januari dan Juli, oleh Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Redaksi menerima sumbangan tulisan baik artikel konseptual mupun hasil penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS ukuran kwarto, dengan spasi ganda, minimal 20 halaman dengan format seperti tercantum dalam kulit belakang (Panduan Penulisan Naskah). Redaksi berhak mengedit naskah untuk keseragaman format, istilah dan tata tulis lainnya.

Alamat Redaksi

Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, Jl. H. Endro Suratmin
Sukarame B.L. 35131 Telp./Fac. (0721) 704030
email: Jurnal_bina_ummah@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

JARINGAN ULAMA BETAWI: STUDI DAKWAH ISLAM ULAMA BETAWI
Saidun Derani ..... (1-36)

EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DAN PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI
Nasor..... (37-50)

DAKWAH BILHIKMAH DALAM TAFSIR AL-ASAS
Kusnadi..... (51-69)

APRESIASI KEARIFAN LOKAL DALAM DAKWAH BILLISAN
Khairullah ..... (70-78)

MEMBANGUN PARADIGMA EKONOMI ISLAM
Yuda Septia Ftiri..... (79-90)

PERSPEKTIF HUMAN CAPITAL SEBAGAI PILIHAN PERUBAHAN
Tontowi Jauhari ..... (91-99)

DAKWAH ISLAM SEBAGAI *CHARACTER BUILDING* BANGSA
Mubasit ..... (100-109)

HUMOR DALAM ETIKA DAKWAH
Subhan Arif..... (110-119)

GERAKAN DAKWAH ABU A'LA AL-MAUDUDI
Fariza Makmun..... (120-136)

URGENSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN
Ujang Mahadi ..... (137-147)

DAKWAH ISLAM SEBAGAI *CHARACTER BUILDING* BANGSA

Mubasit
Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung
e-mail : pru_basit@yahoo.co.id

Abstract

In daily information media, social problems are highly being topics of people discourse; corruption and collusion, have become " day-to-day culture" and behaviour of especially Indonesian goverment, and the behaviour of indonesian people as well. Abuse of power and authority that that being massive culture of today's generation, and forwarded as a culture for future generations. Cultures mentioned have been a kind of nation's habit and is reflected as "character model of the nation".
Character building of Indonesia is now moving towards an uncertain directions, no longer has cultural value a nd guidance because of a lack of moral understanding in early family environment. One alternative believed could be effective formula to solve mentioned social problems, or at least could reduce the problem of an is Islamic preaching (Dakwah Islam). Proselytizing activities are believed as a preventive alternative for proselytizing building a new generation of better nation.

Kata Kunci : Dakwah Islam, *Character Building*

PENDAHULUAN

Character building bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di berbagai media cetak, wawancara, dialog-dialog, dan gelar wicara di media-media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara mengenai kondisi *character building* bangsa diberbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media

massa, seminar dan diberbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah dakwah. Dakwah dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena dakwah membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, dakwah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari dakwah akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Oleh karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat plural, yang masih dalam tahap belajar untuk berdemokrasi. Karakter bangsa selayaknya bersumber pada nilai-nilai agama dan simbol kebangsaan yang kita miliki [1] . Hal ini didasarkan pada fakta bahwa bangsa Indonesia adalah "bangsa beragama yang besar" seperti yang sering kita dengar dan kita dengungkan dalam berbagai kesempatan. Fakta tersebut memang berdasarkan pada kenyataan, bahwa Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar ke-lima didunia (setelah Cina, India, Rusia, Amerika Serikat) dan sejak tahun 1999 kita telah diklaim sebagai negara demokratis terbesar ketiga sesudah India dan Amerika Serikat. Selain itu, Indonesia adalah merupakan percontohan Negara Islam terbesar di dunia yang demokratis.

Suasana toleransi dan saling menghargai antar umat beragama sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa 90 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang totalnya sebanyak 230,6 juta jiwa adalah muslim[2]. Jumlah penduduk yang besar dapat merupakan potensi, sekaligus hambatan. Apabila penduduknya berkualitas semua maka bangsa tersebut jaya, meskipun tidak selalu menjadi negara yang "adidaya" tetapi merupakan bangsa yang mempunyai "karakter".

Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang kental dengan sifat "gotong royong" dan saling membantu. Akan tetapi

---

[1] Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999

[2] Anwar, Chairul, *Koinstitusi dan Kelembagaan Negara*, jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 1999

dalam kurun waktu kemajuan zaman dan pengaruh global, sifat "gotong-royong" makin pudar dan diganti dengan sifat sifat "individualistik" serta "arogansi pribadi". Apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan "karakter bangsa" ini sehingga pada saat ini (tahun 2011) sering didengar bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan karakater bangsa nya ? Memang banyak hal-hal yang mewarnai "karakter" ini bila kita cermati berbagai hal yang terkait budaya ("*culture*") ataupun faktor faktor sosial lainnya maupun terkait faktor ekonomi bangsa.

Untuk itu, maka adalah tepat adanya "FORUM PEMULIHAN JATIDIRI BANGSA" atau "PELESTARIAN KARAKTER BANGSA" melalui kegiatan-kegiatan dakwah dalam berbagai aspek kehidupan disemua strata agar dapat diperoleh manfaat mengembalikan martabat bangsa. **Strategi umum pembangunan sdm berkualitas dalam penegakan kepribadian, penegasan kemandirian bangsa menjalin sinergi kebangkitan bangsa harus dicapai melalui dakwah-dakwah Islam di belahan Indonesia.** Disinilah peran pembinaan kesadaran akan nilai-nilai Islam kepada setiap warga menjadi semakin penting dilakukan melalui berbagai upaya integrasi dakwah dengan jatidiri bangsa guna membangun karakter dan perkuatan idiologi bangsa, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai bela negara ke semua aspek kehidupan. Dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki intelektualitas baik, dakwah diperlukan agar sebuah bangsa dapat memiliki karakter dan jati dirinya, yaitu jatidiri ke-Indonesiaan, sehingga tercipta generasi penerus yang mampu mewujudkan bangsa dan negara ini menjadi negara yang maju, mandiri dan bermartabat. Karena inilah yang merupakan kekuatan pertahanan (***soft power***) bagi bangsa dan negara dalam menghadapi kompleksitas tantangan dan ancaman di era global. Derasnya arus informasi era global ini, tidak berarti suatu bangsa harus kehilangan kepribadian atau jati diri, akan tetapi justru pada era inilah sebuah bangsa harus mampu menunjukkan jati dirinya. Karena, bangsa yang malang akan kehilangan jati dirinya dan niscaya akan menjadi budak bangsa lain. Ia akan terpinggirkan dari peradaban sejarah dan selanjutnya bangsa itu akan punah. Akibat dari fenomena tersebut adalah terjadinya kemerosotan ("dekadensi") moral dan etika, yang akan mewarnai perubahan karakter bangsa.

Selanjutnya, Akibat dari kemerosotan ini adalah kehidupan bangsa mengalami sejumlah paradoks luar biasa: kita menikmati kebebasan dan demokrasi tetapi kita kehilangan identitas bersama. Kita mengalami kemanjuan pesat dalam pembangunan infrastruktur politik namun pada yang sama dasar-dasar kebersamaan sebagai bangsa jutsru semakin menipis, konflik kedaerahan, etnis dan agama meningkat dan tuntutan keadilan masih muncul di mana-mana. Reformasi kita rupanya sekaligus dibarengi dengan absenya pandangan kebangsaan [3] .

PERAN DAKWAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER

Islam adalah agama dakwah yang secara ideal diturunkan untuk membawa rahmat bagi alam semesta *(Rahmatan Lil Alamin)* . Rahmat yang dibawa Islam meliputi semua aspek kehidupan dan untuk seluruh mahluk hidup. Aspek kehidupan manusia meliputi pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Jika demikian halnya, maka tugas dakwah adalah merealisasikan rahmat itu agar tersebar dan dirasakan oleh umat manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

Kebersamaan dan asas kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*, atau **ukhuwah**) merupakan tuntutan paradigmatik, menjadi titik-tolak dan tuntunan hidup untuk melaksanakan dan mewujudkan misi-misi nasional kita, tugas nasional kita adalah "...Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa...".[4]. Krisis ekonomi akan membawa kemelaratan dan bertambahnya kemiskinan, yang menyebabkan pula perubahan tatanilai dan moral suatu bangsa. Peranan dakwah akan dapat mempengaruhi kokohnya keimanan dan secara tidak langsung juga moralitas dan karakter bangsa. Sistem ekonomi "kapitalistik" yang menjadi dasar dan bukan sistem ekonomi "kebersamaan" menjadikan salah satu sebab "keterpurukan ekonomi Indonesia" : banyak hutang, tidak mampu bayar hutang, terus minta hutang, dalam sebuah alam tanah air yang makmur sumberdaya dan makmur sumber daya alam. Analisis dari berbagai kejadian di negara

---

[3] Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999

[4] Anwar, Chairul, *Koinstitusi dan Kelembagaan Negara*, jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 1999

dan bangsa ini dalam kancah internasional, serta bagaimana peran perguruan tinggi dalam menghadapi globalisasi dengan segala hiruk pikuk fenomena fenomena pada saat ini yang nampak dimata kita, mengharuskan kita memang melakukan "upaya pemulihan", serta dapat menyatukan pendapat dengan konsep yang jelas akan kebutuhan nasional bangsa Indonesia [5].

Perlu disadari bahwa definisi pembangunan humanistik yang mulia adalah bahwa *development is an expansion of people's capabilities and creativity*, pembangunan adalah perluasan kemampuan dan kreativitas rakyat, sebagaimana ditegaskan oleh Nobel Laureate Amartya Sen (Sen, 1999). Pembangunan adalah perihal meningkatkan human capital (Hatta, 1967), yang kemudian secara keseluruhan membentukkan *social capital* bangsa, bahwa pembangunan haruslah berawal dari human investment agar bisa dengan lebih baik mengelola modal natural resources dan modal financial sebagai tuntutan riil dan empirik. Hal inilah yang diperlukan bagi peranan dakwah dalam membangun *character building* bangsa, karena sumberdaya manusia inilah yang menjadi modal suatu bangsa untuk dapat terus maju dalam kancah persaingan global. Karakter ini akan membawa kekuatan menawar ("*bargaining power*") sebagai ciri martabat bangsa yang akan mampu menjadi sisi yang berani menawar, bukan menjadi bagian yang dilecehkan.

Adanya kesan bahwa Indonesia menjadi "negara paling korup" menjadikan kita sering merasa sebagai bangsa yang termarjinalkan, yang menjadikan kita merasa "risi" dalam percaturan kehidupan internasional [6]. Karakter kaum intelektual umumnya, seperti berlaku jujur, berpegang teguh pada kebenaran, mencintai tanah air, patriotik dan melindungi segenap anak bangsa, sudah semakin tipis dalam percaturan kehidupan berbangsa, bernegara serta dalam berwacana akademik. Oleh karena itu korupsi pun menjadi-jadi makin marak, baik korupsi materi, korupsi waktu, korupsi kekuasaan, korupsi ideologis dan bahkan korupsi akademik[7]. Apabila pendidikan

---

[5] Dede Rosyada et.al, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta , ICCE UIN Syahid, 2003

[6] Dede Rosyada et.al, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta , ICCE UIN Syahid, 2003

[7] Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999

nasional kita masih lemah dan tidak selamanya bisa mencukupi dan mumpuni, kepada pundak siapa lagi tugas *nation and character building* dan pengukuhan kebhinneka-tunggalikaan kita taruh harapan ? Menurut penulis solusi untuk hal ini adalah :

1. Peran dakwah bil hal adalah model dakwah alternatif yang terus dikembangkan, model dakwah ini disamping lebih realistis dan aplikatif, juga langsung dapat mel;ihat problem umat dengan segala kebutuhannya. Dakwah bil hal hanya dapat direalisasikan secara maksimal jika didukung oleh dakwah kolektif. Dalam hal ini peran lembaga-lembaga dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting. Disamping itu diperlukan kerjasama antar lembaga dakwah dengan instasi pendidikan dan instansi pemerintah yang terkait dengan pembangunan karakter bangsa.
2. Dakwah yang mengedepankan nilai-nilai dan karakter bangsa harus dimulai dari dalam keluarga, sekolah/ kampus/ pesantren, dan masyarakat. Pembangunan karakter oleh juru dakwah di lingkungan dan masyarakat sangat penting dan sangat membantu dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah/ kampus

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Yang diharapkan adalah bangsa Indonesia yang memiliki SDM-cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, Pancasilais, rela berkoban, memiliki kemampuan untuk dapat mampu menjaga :

1. Ketahanan bangsa yang diperlukan menghadapi ancaman Nasional di Era Globalisasi
2. Kualitas SDM (Agamis-Nasionalis) yang dibutuhkan NKRI yang sedang mengalami "perkembangan" peradaban dan memiliki jatidiri dan moral religius tangguh
3. Kebersamaan, menjunjung tinggi azas keadilan & kesetaraan, memegang komitmen, konsisten penuh tanggung jawab
4. Mengutamakan kepentingan nusa dan bangsa, berpandangan luas ke depan dan peka terhadap kondisi dan situasi dengan menghargai waktu, bijaksana dan santun dalam bertindak serta keterbukaan yang berkepribadian [8].

[8] Mahmud MD, Moh., *Hukum dan Pilar-pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gema Media, 1999

Yang kita saksikan sehari hari misalnya, siaran-siaran televisi kita pelit dengan acara yang mendorong produktivitas, kreativitas dan inovasi. Di Indonesia televisi selalu menayangkan "belilah dan makanlah". Sebaliknya di Korea televisi mengajarkan cara menanam pohon yang baik, jadi mengajarkan untuk lebih produktif. Hampir tak ada di televisi kita yang memberi penerangan tentang mengolah bumi, air dan kekayaan alam dalam paket-paket serial, bagaimana membina masyarakat pemirsa untuk memelihara, tidak mencemari dan merusak tanah air kita. Sebenarnya kepada televisi kita ditaruh harapan bangsa ini untuk berperan sebagai "*agent of modernization, agent of expansion of people's capability and creativity*". Dengan kata lain, di samping sebagai hiburan dan sumber pemberitaan umum, kepada televisi diharap berperan sebagai ", *agent of enlightenment and empowerment* " bagi bangsa ini ke arah terbentuknya budaya entrepreneurial, yaitu bekerja keras, beretos kerja produktif untuk mengawali suatu transformasi kultur ke arah kedepan dan kemajuan [9].

Kondisi bangsa kita memang "sedang sakit", banyak pemberitaan yang tidak seimbang, banyak berita terkait kejadian yang saling menghujat, membuka aib, saling menyalahkan, adanya tawuran, merebaknya Korupsi Kolusi Nepotisme, saling menyakiti, saling mencurigai dan lain-lain "dekadensi moral" telah merebak ke berbagai strata masyarakat. Oleh karena itu moral bangsa kita perlu ditata kembali, agar menuju ke arah "bangsa yang berkarakter mulia" [10].

Adapun ciri-ciri negatif penghambat kemajuan karakter bangsa dari segi kajian ekonomis adalah antara lain :

1. SDM masih malas, senang menikmati libur-libur panjang, manusia yang malas bukan lagi merupakan mitos tetapi sudah menjadi kenyataan
2. Bangsa masih tetap **"boros"**, contoh konkrit : Masyarakat banyak yg terkena Syndrome kepapa'an/kemiskinan karena terlalu lama menderita, akibatnya sering berhutang untuk menutupi kebutuhannya. *Change and Progress* itu yang sebenarnya kita butuhkan

[9] Harahap S.Arifin, *Jurnalistik televisi*, Jakarta, Nuansa Media, 2006
[10] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983

3. Bangsa Kuli yang mudah tunduk pada bangsa lain. Pada masa orde baru, presiden Suharto diteror oleh para ekonom yang menghendaki dibukanya pasar bebas (paham liberalisme).Yang membuka kesempatan bagi para investor asing untuk mengembangkan seluas2-nya bisnis di Indonesia. Efek negatif yang muncul saat ini bangsa kita semakin tertindas secara ekonomis oleh bangsa lain.

PENGARUH GLOBALISASI PADA KARAKTER BANGSA

Saat ini, diera awal abad ke 21, Bangsa Indonesia diterpa issue terancam cerai-berai (disintegrasi) dalam berbagai aspek sosial, budaya, etnik, pendapat, partai, golongan, dan sebagainya. Tercerai berai, terpisah terkotak kotak ataupun kemudian menjadi mudah kembali dijajah dalam arti lain. Penjajahan dalam konteks ***globalisasi, oleh negara adi-kuasa / adi-jaya,*** yang merambah di Indonesia ke ranah ekonomi, aspek politik, aspek budaya, dalam rangka mensukseskan "program globalisasi" nya. Adanya kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi menyebabkan terjadinya "negara tanpa batas" yang memungkinkan arus informasi serta hubungan antar manusia melalui dunia maya yang dapat merubah "ciri" atau karakter suatu bangsa, apabila bangsa tersebut tidak terdidik secara baik dalam penguatan karakternya. Dakwah harus dapat membangun karakter bangsa, sehingga tidak mudah tercabik cabik oleh arus budaya asing yang dapat merubah struktur tatanilai.

Globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia mulai "kehilangan jatidiri" nya atau secara umum "kehilangan karakter bangsa". Sehingga sangat mudah dipengaruhi dan diombang-ambingkan oleh paham-paham asing yang belum tentu cocok diterapkan di Indonesia. Fenomena2 ini justru banyak berkembang di kalangan Intelektualitas perguruan tinggi. Hilangnya semangat Nasionalisme, juga semangat menghormati hak-hak kemanusiaan yang mulai luntur. Kita terima saja pendapat menarik dari Thomas Friedman (Friedman, 2006) tentang pembagian 3 tahap globalisasi sebagai berikut [11] :

[11] Prodjodikoro, Wiryono, *Asas-asas Ilmu Negara dan politik*, Bandung: Eresco, 1971

Globalisasi pertama, sebagaimana dikemukakannya, berawal dari tahun 1492 (takala Columbus berlayar ke benua Amerika dan meyakinkan bahwa dunia adalah bulat) sampai tahun 1800. Globalisasi pertama ini adalah tentang kekuatan otot (*muscle*), *wind power, horse power*, dan *steam power* sebagai *the key agent of change dan the power of integration.*

Globalisasi kedua dari tahun 1800 sampai tahun 2000, di masa mana *multinational corporations* sebagai *the key agent of change*, dengan difusi telegram, telepon, *PC*, satelit, *fiber-optic cable*, *World-Wide-Web* yang membuat dunia menjadi *flat* (tidak lagi *round*).

Globalisasi ketiga yang diawali milenium baru tahun 2000 ke atas, bukan saja tentang bagaimana dunia telah *shrinking*, tetapi juga telah *flattening* serta bagaimana globalisasi ini telah empowering individuals dan businesses. Globalisasi ketiga ini berbeda dengan globalisasi pertama dan kedua yang penggeraknya adalah *individuals dan businesses* Amerika dan Eropa. Namun globalisasi ketiga digerakkan pula oleh *individuals dan businesses yang non-Western dan non-White.* (artinya bangsa Asia), dan disinilah karakter bangsa diuji kepatuhan dan kedisiplinannya.

KESIMPULAN

1. Sangat penting bahwa aktivitas dakwah dapat dilakukan di semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu ada kebijakan sebagai gerakan nasional untuk mewajibkan para juru dakwah, mengimplementasikannya dalam setiap materi dakwahnya berupa nilai-nilai yang dapat membangun karakter kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.
2. Dengan adanya dasar-dasar nilai keislamam yang dibawa oleh para juru dakwah saya yakin ke depan akan memperkuat dan mempercepat pembentukan *character building* insan kamil di negeri Indonesia. Apalagi di era global sudah ada pendidikan "kepribadian" ala Barat masuk negeri kita.
3. "FORUM PEMULIHAN JATIDIRI BANGSA" atau "PELESTARIAN KARAKTER BANGSA" dapat diselenggarakan melalui aktivitas dakwah di semua lini dan disemua strata sosial agar dapat diperoleh manfaat mengembalikan martabat bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999

Anwar, Chairul, *Koinstitusi dan Kelembagaan Negara*, jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 1999

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983

Dede Rosyada et.al, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta , ICCE UIN Syahid, 2003

Harahap S.Arifin, *Jurnalistik televisi*, Jakarta, Nuansa Media, 2006

Mahmud MD, Moh., *Hukum dan Pilar-pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gema Media, 1999.

Prodjodikoro, Wiryono, *Asas-asas Ilmu Negara dan politik*, Bandung: Eresco, 1971

ISSN 1907-2597